

**TESIS**

**INDEKS KETERBUKAAN RUANG PUBLIK KOTA MAKASSAR  
(STUDI KASUS PANTAI LOSARI, PANTAI AKKARENA, TANJUNG  
BAYANG)**

**OPENNESS INDEXES OF PUBLIC SPACE IN MAKASSAR CITY  
(CASE STUDY OF LOSARI BEACH, TANJUNG BAYANG BEACH  
AND AKKARENA BEACH)**

**NEVI KURNIAWATI  
P022181002**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**INDEKS KETERBUKAAN RUANG PUBLIK KOTA MAKASSAR  
(STUDI KASUS PANTAI LOSARI, PANTAI AKKARENA, TANJUNG  
BAYANG)**

**Tesis  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi  
Perencanaan Pengembangan Wilayah**

**Disusun dan diajukan oleh**

**NEVI KURNIAWATI  
P022181002**

**Kepada**

**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**TESIS**

**INDEKS KETERBUKAAN RUANG PUBLIK KOTA MAKASSAR  
(STUDI KASUS PANTAI LOSARI, PANTAI AKKARENA, TANJUNG  
BAYANG)**

Disusun dan diajukan oleh

**NEVI KURNIAWATI**  
**Nomor Pokok P022181002**

telah di pertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 29 Desember 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,



**Prof. Dr. Ir. Slamet Tri Sutomo, MS**  
Ketua



**Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST, M. Si**  
Anggota

Ketua Program Studi  
Perencanaan Pengembangan Wilayah,



**Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M. Eng**

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nevi Kurniawati

Nomor Mahasiswa : P022181002

Program Studi : Perencanaan Pengembangan Wilayah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain. Saya bersedia menerima sanksi atas perubahan tersebut.

Makassar, Januari 2021

Yang Menyatakan



Nevi Kurniawati

## ABSTRAK

NEVI KURNIAWATI. Indeks Keterbukaan Ruang Publik Kota Makassar Studi Kasus Pantai Losari, Tanjung Bayang dan Pantai Akkarena (Dibimbing oleh Tri Slamet Sutomo dan Abdul Rahman Rasyid)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbukaan ruang publik di kota makassar dan menyusun indeks keterbukaan ruang publik di Kota Makassar. Penelitian ini mengambil lokasi pada ruang publik tepi pantai yaitu Pantai Losari, Tanjung Bayang dan Pantai Akkarena. Penelitian ini menggunakan analisis public space index dan analisis hirarki proses

Hasil penelitian ini menunjukkan perhitungan keterbukaan ruang publik masing-masing 3 lokasi di Kota Makassar, yang pertama indeks keterbukaan ruang publik pesisir lokasi Pantai Losari (1) kenyamanan 3,25 (2) kesenangan 3,2 (3) aksesibilitas 2,67 (4) aktivitas 2,5 (5) keamanan 2. indeks keterbukaan ruang publik pesisir lokasi Tanjung Bayang nilainya yaitu (1) kenyamanan 2,37 (2) aktivitas (3) keamanan 1,67 (4) aksesibilitas 1,66 (5) kesenangan 1,26 Pantai Akkarena nilainya yaitu (1) kesenangan 3,4 (2) kenyamanan 3 (3) aktivitas 2,5 (4) aksesibilitas 2,33 (5) keamanan 2. Berdasarkan penelitian ini Indeks skala 1-4 terdiri dari 1-1,9 nilainya masuk kategori buruk, 2-2,9 kategori baik dan 3-4 kategori sangat baik. Penyusunan indeks kebutuhan ruang publik Kota Makassar dari kategori sangat baik, baik dan buruk yaitu indeks dengan kategori sangat baik yaitu (1) kesenangan nilainya 3.9 kategori sangat baik (2) kenyamanan nilainya 2.87 kategori baik (3) aktivitas nilainya 2.33 kategori baik (4) aksesibilitas nilainya 2.22 kategori baik (5) keamanan nilainya 1.89 kategori buruk. Hasil penelitian selanjutnya Indeks kebutuhan ruang publik pesisir 3 lokasi Kota Makassar Pantai Losari, Pantai Akkarena dan Tanjung Bayang yaitu sebagai berikut Indeks kebutuhan ruang publik tingkatannya : (1) perasaan aman berada di ruang publik 0.108, (2) kemampuan mencapai dan menggunakan ruang publik oleh semua golongan dan bebas biaya 0.106, (3) rasa nyaman ditandai dengan lamanya berada di ruang publik 0.104, (4) sarana prasarana menunjang aktivitas 0.95, (5) kenyamanan sosial-psikologis 0.86, (6) kenyamanan fisiologis yang dapat disediakan ruang publik bagi penggunaanya 0.84, (7) keselamatan 0.75, (8) aksesibilitas ke ruang publik 0.71, (9) kenyamanan fisik 0.61, (10) desain dan fasilitas yang tidak berbahaya 0.53, (11) kegiatan yang dilakukan 0.49, (12) desain yang menarik dan bermanfaat 0.43, (13) citra lingkungan 0.36, (14) informasi 0.28

Kata Kunci : Keterbukaan, Ruang Publik, Indeks

## **ABSTRACT**

NEVI KURNIAWATI. Openness Index Makassar City Public Space (Case Study of Losari Beach, Tanjung Bayang and Akkarena Beach), supervised by Tri Slamet Sutomo and Abdul Rahman Rasyid

This study aims to determine the level of openness of public spaces in the city of Makassar and to compile an index of public space openness in Makassar City. This research took place in the beachfront public space, namely Losari Beach, Tanjung Bayang and Akkarena Beach. This research uses public space index analysis and process hierarchy analysis

The results of this study indicate that the calculation of public space openness in each of 3 locations in Makassar City, the first is the openness index of coastal public space for Losari Beach location (1) comfort 3.25 (2) pleasure 3, 2 (3) accessibility 2.67 (4) activity 2.5 (5) security 2. the index of openness to coastal public spaces at Tanjung Bayang location, the value is (1) comfort 2.37 (2) activity (3) security 1.67 (4) accessibility 1.66 (5) pleasure 1.26 Akkar Beach because the value is (1) pleasure 3.4 (2) comfort 3 (3) activity 2.5 (4) accessibility 2.33 (5) security 2. Based on This research index scale 1-4 consists of 1-1.9 scores in the bad category, 2-2.9 in the good category and 3-4 in the very good category. The compilation of the index of Makassar's public space needs from the very good, good and bad categories, namely the index with the very good category, namely (1) pleasure, the score is 3.9, the very good category (2) the value is comfortable, the score is 2.87, the good category (3) the activity is 2.33 good category (4) accessibility score is 2.22 good category (5) safety score is 1.89 bad category. The results of further research are the index of the need for coastal public space in 3 locations in Makassar City, Losari Beach, Akkarena Beach and Tanjung Bayang, which are as follows: all groups and free of charge 0.106, (3) comfort is indicated by the length of time in public space 0.104, (4) infrastructure to support activities 0.95, (5) socio-psychological comfort 0.86, (6) physiological comfort that can be provided by public space for users 0.84, (7) safety 0.75, (8) accessibility to public spaces 0.71, (9) physical comfort 0.61, (10) harmless design and facilities 0.53, (11) activities carried out 0.49, (12) attractive design and useful 0.43, (13) environmental images 0.36, (14) information 0.28

Keywords: Openness, Public Space, Index

## KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **Indeks Kebutuhan Ruang Publik Kota Makassar (Studi Kasus Pantai Losari, Tanjung Bayang Dan Pantai Akkarena)**

Tesis ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah di Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis Proposal ini

Makassar, Januari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>III</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>IV</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>VI</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>X</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Ruang Publik .....	8
B. Ruang Terbuka Publik .....	10
C. Ruang Publik Berdasarkan Sifatnya .....	11
D. Macam Ruang Terbuka Publik .....	11
E. Peran Ruang Publik .....	12
F. Kriteria Keberhasilan Ruang Publik.....	13
G. Tipologi Ruang Terbuka Publik .....	14
H. Indeks Ruang Publik .....	16
I. Analisis Hirarki Proses ( <i>Analytical Hirarchi Process</i> ) .....	21
J. Penelitian Terdahulu .....	24
K. Perumusan Aspek dan Indikator .....	30
L. Kerangka Konsep .....	31



<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Obyek Penelitian.....	34
C. Alur Penelitian.....	34
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Waktu Penelitian .....	37
F. Metode Pengumpulan Data.....	37
G. Populasi .....	39
H. Sampel/Narasumber .....	39
I. Variabel Penelitian .....	41
J. Teknik Analisis Data .....	42
K. Definisi Operasional.....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Ruang Publik Kota Makassar .....	50
C. Karakteristik Responden .....	51
D. Karakteristik Ruang Terbuka Publik di Kota Makassar .....	51
a. Pantai Losari.....	52
b. Pantai Akkarena .....	54
c. Tanjung Bayang .....	56
E. Tingkat keterbukaan Ruang Publik di Kota Makassar .....	58
F. Indeks Keterbukaan Ruang Publik di Kota Makassar .....	70
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Variabel dan Indikator Kebutuhan Utama dalam Ruang Publik ...	17
Tabel II. 2 Lima Indikator Ruang Publik .....	19
Tabel II. 3 Nilai AHP .....	24
Tabel II. 4 Perumusan Aspek dan Indikator Ruang Terbuka Publik .....	30
Tabel III.1 Jenis dan Sumber Data .....	36
Tabel III.2 Jumlah Sampel.....	41
Tabel III.3 Daftar Narasumber .....	41
Tabel III.4 Variabel Penelitian dan Definisi.....	42
Tabel III.5 Variabel dan Indikator Kebutuhan Utama Ruang Publik.....	44
Tabel III.6 Metode Pengumpulan dan Teknik Analisa Data.....	46
Tabel III. 7 Indeks Ruang Terbuka Publik (GPSI) .....	48
Tabel IV.1 Karakteristik Jenis Kelamin dan Usia Responden.....	51
Tabel IV.2 Tabel Variabel dan Indikator .....	59
Tabel IV.3 Indeks Keterbukaan Ruang Publik di Kota Makassar .....	60

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	33
Gambar 3.1 Alur Penelitian .....	36
Peta Lokasi.....	51
Gambar 4.1 Peta Pantai Losari.....	52
Gambar 4.2 Aktivitas masyarakat yang dilakukan di Pantai Losari duduk- duduk menikmati pemandangan pantai dan foto-foto .....	53
Gambar 4.3 Aktivitas olahraga masyarakat yang dilakukan di Pantai Losari seperti bersepeda dan Jogging.....	53
Gambar 4.4 Peta Pantai Akkarena .....	54
Gambar 4.5 sarana prasarana yang terdapat di akkarena gazebo yang dinikmati warga Ketika berkunjung di Pantai Akkarena.....	56

Gambar 4.6 Kegiatan yang bisa dilakukan warga Ketika berkunjung ke Pantai Akkarena seperti berenang.....	56
Gambar 4.7 Peta Tanjung Bayang .....	57
Gambar 4.8 Warga berenang, duduk-duduk, menikmati <i>view</i> pantai di Tanjung Bayang .....	58
Gambar 4.9 Warga duduk-duduk menikmati <i>view</i> pantai dan makan .....	58
Gambar 4.10 Nilai Indeks Keterbukaan Ruang Publik Pantai Losari.....	65
Gambar 4.11 Nilai Indeks Keterbukaan Ruang Publik Tanjung Bayang.....	66
Gambar 4.12 Nilai Indeks Keterbukaan Ruang Publik Pantai Akkarena .....	67
Gambar 4.13 Nilai Indeks Ruang Terbuka Publik Lokasi Penelitian.....	69
Gambar 4.14 Hasil Analisis AHP responden 1 menggunakan aplikasi <i>expert choice</i> .....	71
Gambar 4.15 Hasil Analisis AHP responden 2 menggunakan aplikasi <i>expert choice</i> .....	72
Gambar 4.16 Hasil Analisis AHP responden 3 menggunakan aplikasi <i>expert choice</i> .....	73
Gambar 4.17 Hasil Analisis AHP 3 responden yang dirata-ratakan menggunakan aplikasi <i>expert choice</i> .....	74

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang yang mengalami peningkatan populasi penduduk. Hal ini membuat perlunya peningkatan dalam fasilitas umum di setiap kota, salah satunya berupa ruang publik. Peningkatan yang dilakukan dapat berupa peningkatan kualitas maupun kuantitas. Namun ruang publik yang ada masih belum sesuai dengan harapan, hal ini disebabkan oleh terus meningkatnya kuantitas pada pemukiman maupun gedung-gedung yang tidak diimbangi dengan peningkatan pada ruang publik.

Keperluan masyarakat terhadap akses ruang publik, kadang kala diabaikan oleh sebagian pemerintah, padahal sangat penting untuk masyarakat. Ruang terbuka merupakan salah satu wadah yang harus difasiltiasi untuk masyarakat di suatu wilayah perkotaan. Peruntukan ruang terbuka bagi masyarakat menjadikan terwujudnya sarana lingkungan yang memiliki fungsi yang sangat besar bagi pengembangan kualitas lingkungan, keindahan dan kenyamanan berupaya menaikkan kesehatan masyarakat dan terwujudnya keseimbangan lingkungan. Akses ruang publik di Indonesia masih sangat minim karena lahan-lahan kosong di wilayah Indonesia banyak digunakan hanya untuk pembangunan, walaupun ada dibangun ruang publik tidaklah gratis, tentunya tidak semua masyarakat mampu seperti masyarakat penghasilan ekonomi rendah. Kejadian ini adalah salah satu contoh sebuah wilayah tidak berusaha

bagaimana masyarakat memiliki akses ruang untuk menyalurkan ekspresi, ide, gagasan dan kreativitasnya secara maksimal tanpa ada halangan.

Peristiwa di atas merupakan salah satu bentuk kegagalan pemerintah, *stakeholder* dan masyarakat yang tidak berusaha untuk memberikan standar ruang publik di wilayah tersebut, kejadian ini bisa di jumpai di berbagai daerah perkotaan yang ada di Indonesia. Aktivitas rutin masyarakat yang di lakukan selama 6 hari dalam 1 minggu menjadikan ini sangat kompleks, dengan adanya ruang publik masyarakat merasa di perhatikan, karena mereka tidak harus menempuh jarak jauh di luar kota dengan pertimbangan biaya yang mahal dan jarak tempuh yang menyita waktu, dengan adanya akses ruang publik di perkotaan mereka dapat melakukan aktivitas yang disukai, seperti olahraga selain itu ruang publik juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan warga lain yang identik dengan sifat individu, yang memungkinkan menjalin persahabatan antar warga di wilayah tersebut.

Ruang publik merupakan salah satu fasilitas penunjang yang harus disediakan untuk masyarakat pada suatu wilayah perkotaan. Penyediaan ruang publik seperti ruang terbuka hijau dan pantai bagi masyarakat dapat dijadikan sarana lingkungan yang mempunyai manfaat besar bagi peningkatan kualitas lingkungan, keindahan, kesegaran, kenyamanan dan mampu menurunkan polusi sehingga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan mewujudkan keserasian lingkungan. Ruang publik atau ruang terbuka dapat dijabarkan sebagai ruang diluar bangunan. Ruang terbuka ini meliputi taman,

jalan, lapangan olahraga, pantai dan lain-lain. Ruang terbuka semestinya dijadikan elemen penting yang harus dipertimbangkan dalam perancangan kota karena biasanya ruang terbuka ini merupakan ruang publik. Kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik seperti taman dan pantai saat ini mengalami penurunan yang sangat signifikan dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup perkotaan yang berdampak ke berbagai masalah bencana perkotaan antara lain sering terjadinya banjir di Kota Makassar dan menurunnya produktivitas masyarakat akibat terbatasnya ruang yang tersedia untuk interaksi social.

Dengan adanya kenyataan semakin memburuknya kualitas ruang publik tersebut, maka dibutuhkan adanya suatu indikator untuk menilai kualitas keterbukaan ruang publik, khususnya yang menyangkut suatu daerah administratif tertentu. Kualitas keterbukaan ruang publik daerah selama ini dinilai dengan menggunakan ambang batas untuk indikator-indikator tertentu. Jika indikator ruang publik pesisir disuatu daerah berada diambang batas maka kualitas ruang publik di daerah tersebut “buruk” dan jika berada di bawah ambang batas, maka dapat dikatakan bahwa kualitas ruang publik di daerah tersebut masuk kategori “baik”. Indikator-indikator untuk mengukur kualitas misalnya

Di Indonesia, di beberapa provinsi, terdapat Rencana Tata Ruang Wilayah RTRW yang menetapkan ambang batas untuk setiap indikator yang digunakan sebagai ukuran penentu kategori ruang publik. peraturan tersebut juga

bertugas menentukan kondisi ruang publik berdasarkan indikator-indikator yang ditetapkan didaerahnya masing-masing.

Pengukuran kualitas dan keterbukaan ruang publik dengan menggunakan cara seperti ini masih merupakan pengukuran parsial, artinya belum dapat mengukur kualitas ruang publik secara keseluruhan. Kualitas ruang publik yang dimaksud meliputi kegiatan yang dilakukan, aksesibilitas, citra lingkungan, design yang menarik. Disamping itu, keterbukaan ruang publik tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi ditentukan oleh hal-hal yang bersifat non-fisik, seperti opini publik.

Kota Makassar memiliki ruang publik yang cukup memadai, dilihat dari penelitian sebelumnya banyak yang meneliti terkait dengan ruang publik, contoh penelitian terdahulu peranan ruang terbuka publik terhadap tingkat solidaritas dan kepedulian penghuni kawasan perumahan di Jakarta, persepsi masyarakat terhadap aktivitas ruang terbuka publik di lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang, faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang terbuka publik, evaluasi ruang publik, arahan dan perencanaan ruang publik, strategi ruang publik. Dilihat judul penelitian sebelumnya belum ada satu penelitian pun yang mengenai indeks ruang publik. Padahal penilaian suatu objek penelitian harus dilakukan agar memudahkan peneliti untuk menentukan nilai indeks itu sendiri. Begitu pun indeks mengenai ruang publik sama pentingnya tapi belum ada penelitian tentang hal ini. Indeks suatu

masalah itu sangat penting termasuk ruang publik, salah satunya yaitu indeks keterbukaan ruang publik, itulah yang melatar belakangi menulis penelitian ini.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat keterbukaan ruang publik di Kota Makassar ?
2. Bagaimana indeks keterbukaan ruang publik di Kota Makassar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat keterbukaan ruang publik di Kota Makassar
2. Mengetahui penyusunan indeks keterbukaan ruang publik di Kota Makassar

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Pemerintah**

Secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota Makassar dalam proses penilaian Indeks keterbukaan ruang publik dan memperkuat identitas Kota Makassar sebagai Kota ramah lingkungan berkelanjutan .

#### **b. Bagi Masyarakat**

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya pelestarian Kota Makassar

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Lingkup dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi berupa penjelasan batasan substansi yang akan di analisa serta pembahasan dalam studi, sedangkan



ruang lingkup wilayah menjelaskan batasan wilayah yang menjadi obyek studi.

#### 1. Ruang Lingkup Materi

- a. Indeks Ruang Publik. kriteria yang menentukan keterbukaan ruang publik
- b. Proses Penyusunan Indeks. Penentuan melalui pengumpulan data, observasi, penelitian dan analisis
- c. Ruang Publik merupakan lahan yang dapat di akses dan di gunakan oleh masyarakat tanpa batasan ruang, waktu dan biaya
- d. Kriteria Keberhasilan Ruang Terbuka Publik melalui penentuan variabel dari penelitian sebelumnya

#### 2. Ruang Lingkup Wilayah

- a. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah ruang terbuka publik di Kota Makassar. Studi kasus di Pantai Losari, Tanjung Bayang, dan Pantai Akkarena
- b. Dalam ruang lingkup yang menjadi objek studi adalah tipologi ruang publik *waterfront* tepi pantai yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat Kota Makassar, seperti di Pantai Losari, Tanjung Bayang dan Pantai Akkarena

### **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini mengikuti sistematika penulisan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

## **Bab I Pendahuluan**

Pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

## **Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi studi literatur yang mendasari penelitian, diantaranya pembahasan mengenai indeks ruang publik, proses penyusunan indeks, ruang publik, ruang terbuka publik, tipologi ruang terbuka publik, peran ruang publik, kriteria keberhasilan ruang terbuka publik, fungsi ruang publik

## **Bab III Metodologi Penelitian**

Rangkaian penelitian menguraikan jenis penelitian, obyek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan, variabel penelitian dan definisi operasional , teknik analisa data.

## **Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Gambaran umum lokasi penelitian, analisis yang menjawab tujuan penelitian

## **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan analisis dan saran untuk peneliti

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Ruang Publik

Direktorat Jenderal Pekerjaan Umum mendefinisikan ruang terbuka publik sebagai sebuah ruang terbuka yang merupakan lahan milik umum dalam bentuk taman, lapangan olahraga dan ruang terbuka lain yang dapat diakses dan digunakan oleh masyarakat tanpa batasan ruang, waktu, dan biaya (Permen PU No.12 Tahun 2009). Ruang terbuka publik kota adalah barang publik (*public goods*) yang dapat dikonsumsi oleh siapapun tanpa pembatasan (*non-excludable*) dan apabila dikonsumsi dan digunakan tidak akan mengurangi jumlah barang yang dikonsumsi orang lain (*non-rivalry*) (Samuelson 1954). Ruang publik memiliki dua dimensi yaitu dimensi fisik (ruang) dan dimensi sosial (aktivitas) (Carmona *et al.* 2003). Penyedia barang publik adalah pemerintah, swasta dan masyarakat sendiri. Untuk meningkatkan efisiensi barang publik, pemerintah dapat bekerja sama dengan sektor swasta dengan batasan-batasan tertentu. Kerjasama ini disebut dengan kemitraan (*Public privat partnership*). (Flourentina 2017)

Pengertian ruang publik secara umum adalah ruang yang dapat menampung aktivitas tertentu, dimana masyarakat memiliki akses untuk menggunakannya. Kegiatan itu baik secara individu maupun kelompok (Anugerah *et al*).

Ruang publik pun diartikan sebagai ruang dimana anggota masyarakat sebagai warga negara mempunyai akses sepenuhnya terhadap semua kegiatan publik, masyarakat berhak melakukan secara merdeka didalamnya termasuk mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat secara lisan dan tertulis (Anugerah *et al*).

Ruang publik merupakan lahan umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan public fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari ataupun berkala. (Anugerah, *et al*)

Menurut Hakim, 1987 sifat ruang publik, ruang publik umum terdiri dari ruang publik terbuka : letaknya di luar bangunan, multifungsi. Dan ruang terbuka khusus, (letaknya di taman rumah, lapangan upacara, lapangan terbang, area latihan militer). (Anugerah *et al*)

Ruang publik biasanya ruang digunakan untuk mempromosikan, menghargai masyarakat yang memiliki hak yang berbeda. Ekspresi perbedaan, spontanitas, dan kreativitas merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari pada ruang publik. Syarat ruang publik harus bebas biaya, bebas dari rasa takut, terbuka untuk berbagai kalangan termasuk orang miskin, dan bebas dari hambatan fisik.

Jalan, taman, dan lapangan terbuka adalah ruang publik yang membuat kita kontak dan hidup bersama perbedaan. Kebebasan individu dan kelompok diakui asalkan tidak mengganggu yang lain.

Ruang Publik adalah bentuk dasar dari ruang-ruang terbuka di luar bangunan yang dapat digunakan oleh publik dan memberi kesempatan mereka untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Melihat dari beberapa fungsi yang diberikan dari keberadaan sebuah ruang publik peranannya antara lain memberikan pencahayaan alami dan sirkulasi udara, memberikan kesegaran pada tatanan ruang luar yang padat bangunan, dapat dijadikan sebagai paru-paru kota yang dapat sedikit mengatasi masalah yang berkaitan dengan polusi disekitar kawasan. Ruang Publik sangat berkaitan erat dengan penggunaannya. Pengguna Ruang Publik dalam hal ini adalah manusia dengan segala aktivitas, perilaku serta sirkulasinya/pergerakannya.

Berbagai pengertian mengenai ruang publik/ruang terbuka publik secara umum disimpulkan bahwa ruang umum sebagai sarana publik pada sebuah kota berfungsi sebagai tempat masyarakat bertemu, berkumpul, dan berinteraksi, baik untuk kepentingan keagamaan, perdagangan, pemerintahan, serta dalam menyampaikan pendapat warga kota.

## **B. Ruang Terbuka Publik**

Ruang terbuka publik yaitu ruang yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum sepanjang waktu dan tanpa ada pungutan biaya apapun. Selain itu ruang publik tidak harus berupa taman (RTH), tetapi semua jenis ruang yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat tanpa dipungut biaya dapat dikatakan sebagai ruang terbuka publik. (Wiwik,)

Ruang terbuka publik di kawasan perumahan adalah merupakan sarana utama didalam menjalin komunikasi antar penghuni dalam menciptakan suatu kehidupan bersama yang disepakati. Menurut Karya, et al (2011) konsep ruang publik, secara normatif, seringkali didefinisikan sebagai suatu arena kehidupan sosial, di mana orang dapat berkumpul bersama, dan secara bebas mengidentifikasi dan mendiskusikan berbagai bentuk permasalahan social.

### **C. Ruang Publik Berdasarkan Sifatnya**

Menurut Carr, et al (1992:19) dalam Anita, et al (2013) terdiri dari tiga peringkat utama untuk ruang publik, yaitu:

1. Tanggap (*responsive*), berarti bahwa ruang tersebut dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
2. Demokratis (*democratic*), berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap harus memperhatikan batasan tertentu karena menggunakan ruang perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.
3. Bermakna (*meaningful*), berarti meliputi adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.

### **D. Macam Ruang Terbuka Publik**

Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik

maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa pantai, permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genangan retensi.

### **E. Peran Ruang Publik**

Idealnya ruang terbuka publik dapat berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain: *comfort, relaxation, passive engagement, active engagement, discovery*. (Carr, *et al* (1992) dalam Anita, *et al* (2013)

1. Kenyamanan (*Comfort*), merupakan salah satu syarat wajib keberhasilan ruang terbuka publik. Durasi lama tinggal seseorang berada di ruang terbuka publik dapat dijadikan tolok ukur tingkat kenyamanan suatu ruang terbuka publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang terbuka publik antara lain dipengaruhi oleh: aspek lingkungan berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; kenyamanan fisik yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; sosial dan kenyamanan dari segi psikologi
2. Relaksasi (*Relaxation*), merupakan aktifitas yang erat kaitannya dengan kenyamanan psikologi. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi

yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.,

3. Aktivitas pasif (*Passive engagement*), aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.
4. Aktivitas pasif (*Active engagement*), suatu ruang terbuka publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.
5. Pengalaman (*Discovery*) ,merupakan suatu proses mengelola ruang terbuka publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton. Aktifitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal diantaranya berupa konser, pameran seni, pertunjukan teater, festival, pasar rakyat (*bazaar*)

#### **F. Kriteria Keberhasilan Ruang Publik**

Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai ruang publik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada kriteria yang memiliki kesamaan satu dengan lainnya. Kriteria tersebut adalah:

1. Aksesibilitas, *Project for Public Spaces*, 2004, menyatakan bahwa akses merupakan hal utama untuk keberhasilan ruang terbuka publik, yaitu kemudahan ruang terbuka publik untuk didatangi dan mudah dilihat. Carr,



*et al*, (1992) menyatakan ruang terbuka publik haruslah demokratis, ruang tersebut dapat diakses semua golongan, mudah diakses secara fisik maupun visual. Miller (2009), menyatakan bahwa ruang tersebut aman, yang ditandai dengan mudahnya penglihatan dari luar ataupun ke dalam taman, mudah didatangi, terbuka.

2. Kesenangan dan menarik pengguna, Carr *et al* (1992) menyatakan ruang publik haruslah responsif, yaitu dapat menjawab kebutuhan pengguna dalam hal ini aktivitas aktif dan pasif yang dapat memberikan kesenangan. *Project for Public Spaces* (2004) menjadikan aktivitas dan penggunaan menjadi kriteria ruang terbuka publik yang berhasil, tentunya dengan adanya aktivitas maka ruang tersebut dapat memberikan kesenangan dan akan menarik pengguna. Miller (2009) menyatakan ruang tersebut dapat memenuhi kebutuhan pengunjungnya dalam beraktivitas yang dapat memberikan kesenangan.
3. Keamanan dan kenyamanan, Miller (2009), ruang publik haruslah aman, dengan amannya sebuah ruang maka ruang tersebut dapat terus dikunjungi dan berfungsi dengan baik. Carr *et al* (1992) menyatakan ruang publik haruslah responsif yaitu dapat memberikan kenyamanan kepada masyarakat. *Project for Public Spaces* (2004), menjadikan kenyamanan sebagai kriteria yang penting bagi sebuah ruang, ruang yang nyaman ditandai dengan ruang yang bersih dan aman.

4. Mengikat masyarakat, Carr et al (1992), mengemukakan ruang publik harus mempunyai makna dan keterkaitan bagi masyarakat, ruang yang bermakna dan memiliki keterikatan akan ditandai dengan adanya rasa kepedulian dari masyarakat pada ruang tersebut. *Project for Public Spaces* (2004) menyatakan keramahan merupakan hal yang penting ada pada ruang terbuka publik yang ditandai dengan adanya keterikatan masyarakat dengan ruang publik tersebut

### **G. Tipologi Ruang Terbuka Publik**

Menurut Stephen carr (1992) dalam Muhammad, et al (2013) tipologi ruang terbuka public dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter, adalah sebagai berikut:

1. Taman Umum (*Public Park*) :
  - a. Taman Nasional (*National Park*)
  - b. Taman Pusat Kota (*Downtown Park*)
  - c. Taman Lingkungan (*Neighborhood*)
  - d. Taman Kecil (*Mini Park*)
2. Lapangan dan Plaza (*Squares and Plazas*)
  - a. Lapangan Pusat Kota (*Central Square*)
  - b. Plasa Pengikat (*Corporate Plaza*)
  - c. Peringatan (Memorial)
3. Pasar (*Markets*)
4. Jalan (*Streets*)

- a. Pedestrian Sisi Jalan (*Pedestrian Sidewalk*)
  - b. Mall Transit (*Transit Mall*)
  - c. Jalur Lambat (*Traffic Restricted Streets*)
5. Tempat Bermain (*Play Ground*)
    - a. Tempat Bermain (*Play Ground*)
    - b. Halaman Sekolah (*School Yard*)
  6. Ruang Komunitas (*Community Space*)
  7. Jalan Hijau dan Jalan Taman (*Green Ways & Park Ways*)
  8. Atrium / Pasar di Dalam Ruang (*Atrium Indoor Market Place*)
    - a. Atrium
    - b. Pasar/Pusat Perbelanjaan di Pusat Kota (*Market Place/Downtown Shopping Center*)
  9. Ruang di Lingkungan Rumah (*Found / Neighborhood Spaces*)
  10. Tepi Laut (*Waterfront*). Contoh Pantai Losari, Tanjung Bayang, Pantai Akkarena Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

#### **H. Indeks Ruang Publik**

Pengertian indeks menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu susunan kata atau istilah penting yang tercantum dalam buku cetakan (biasanya pada bagian akhir buku) terangkai berdasarkan abjad yang membagikan informasi mengenai istilah itu ditemukan. Sedangkan dari Wikipedia, indeks-h merupakan indeks yang mencoba untuk menilai baik produktivitas, kreativitas maupun efek dari karya yang diterbitkan seorang

ilmuwan atau sarjana. Indeks ini didasarkan pada jumlah karya ilmiah yang dihasilkan oleh seorang ilmuwan dan jumlah sitasi (kutipan) yang diterima dari publikasi lain.

Identifikasi kelestarian dan daya dukung lingkungan di daerah perkotaan dapat diestimasi dengan keberadaan ruang terbuka termasuk didalamnya pesisir merupakan salah satu bentuk dari ruang terbuka, yang ditandai oleh keberadaan pepohonan sebagai pelengkap. RTH maupun pesisir mengandung komponen/benda lainnya diluar tumbuhan yang keberadaannya melengkapi dan menunjang fungsi ruang publik sesuai dengan tema pengembangan dari RTH ataupun pesisir yang bersangkutan.

Ruang terbuka publik merupakan ruang perkumpulan kegiatan sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr, 1992).

Dalam buku *Public Space*, Carr, et.al (1992) mendefinisikan ruang publik sebagai ruang atau lahan umum dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan fungsional ataupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan rutin kehidupan sehari-hari acara yang dilakukan secara berkala.

Graham Murdock (1999) mengemukakan sebuah teori dan mengidentifikasi empat hak yang mutlak harus ada dari kehadiran ruang

publik, yaitu: hak mendapatkan informasi, hak mendapatkan pengalaman, hak mendapatkan pengetahuan dan hak untuk berpartisipasi

Pencapaian suatu lingkungan publik yang responsif terhadap penggunaannya, terdapat lima kebutuhan utama atau komponen-komponen yang dicari seorang dalam mencapai kepuasannya di ruang publik (Carr, 1992), yaitu:

**Tabel II. 1 Variabel dan Indikator Kebutuhan Utama dalam Ruang Publik**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Parameter</b>
<i>Comfort</i> (Kenyamanan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa nyaman</li> <li>• Tingkat kenyamanan</li> <li>• Kenyamanan fisik</li> <li>• Kenyamanan sosial- psikologis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• seberapa lama orang menggunakan tempat tersebut.</li> <li>• faktor lingkungan seperti cuaca, angin, sinar matahari</li> <li>• penyediaan fasilitas yang memadai</li> <li>• suasana tempat yang tenang dan aman</li> </ul>
<i>Relaxation</i> (Kenyamanan psikis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• elemen ekologis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pepohonan, tumbuh-tumbuhan, fitur air dapat menjadi faktor kontras yang dapat memudahkan seorang untuk bersantai.</li> </ul>
<i>Passive Engagement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan seorang untuk menikmati lingkungan sekitar tanpa terlibat interaksi langsung dengan user lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertunjukan</li> <li>• view yang menarik</li> <li>• aktivitas orang sekitar, dll.</li> </ul>
<i>Active Engagement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi social</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kontak langsung, baik dengan teman, keluarga, maupun orang asing.</li> </ul>
<i>Discovery</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keinginan akan mencoba pengalaman baru yang disediakan dalam sebuah tempat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• konser, festival, pameran seni, teater, pasar, aktivitas kemasyarakatan, dll yang biasanya bersifat musiman.</li> </ul>

Sumber: Molaniliza 2019

Menurut Molaniliza (2019) dalam *The Project for Public Space* (2008) terdapat beberapa komponen yang harus difokuskan dalam mewujudkan

ruang publik yang ideal antara lain adalah *comfort and image, access and linkage, uses and activity* dan *sociability*

Ruang publik menawarkan berbagai kemungkinan kontak sosial dan meningkatkan pertumbuhan pribadi (Sennett,1971). Terdapat empat indikator dari ruang publik yang diperlukan untuk mengukur atau mengevaluasi kualitas ruang publik, yaitu antara lain adalah :

### **1. Aktivitas yang berarti**

Suatu tempat di mana ruang menjadi bermakna ketika berguna dan mendukung kegiatan yang secara simbolis dan budaya bermakna bagi individu atau kelompok, dan mendukung sosialisasi.

### **2. Keamanan**

Keselamatan sering disebut sebagai masalah pertama di ruang publik. Beberapa karakteristik lingkungan mempengaruhi keselamatan nyata dan ruang publik yang dirasakan.

### **3. Kenyamanan**

Kenyamanan di ruang publik tergantung pada banyak faktor, dengan menilai kenyamanan fisik dan kenyamanan serta kenyamanan lingkungan, indeks ruang publik berfungsi untuk mengukur tingkat kenyamanan fisiologis yang dapat disediakan ruang publik bagi penggunanya.

### **4. Kesenangan**

Lynch (1960) menemukan bahwa tempat-tempat dengan citra lingkungan yang tinggi memberikan kenyamanan dan menyenangkan. Wiwik,

menjelaskan bahwa ruang terbuka publik yaitu ruang yang dapat dimanfaatkan oleh semua warga sepanjang waktu dan tanpa ada pungutan. Selain itu ruang publik tidak harus berupa taman (RTH), tetapi semua jenis ruang yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat tanpa dipungut biaya dapat dikatakan sebagai ruang terbuka publik. (Mohammad Danisworo,2004). Berikut ini perincian variabel, indikator dan parameter dari Sennett,1971 dan Mohammad Danisworo,2004

**Tabel II. 2 Lima Indikator Ruang Publik**

<b>Varibel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Parameter</b>
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk mencapai ruang</li> <li>• kemampuan masuk dan menggunakannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bebas waktu masuk</li> <li>• Bebas biaya</li> </ul>
Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identitas suatu tempat</li> <li>• kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan khusus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kegiatan yang bermakna dari ruang publik</li> <li>• kegunaan dari ruang publik</li> </ul>
Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan seseorang untuk merasa aman dari faktor sosial dan fisik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keselamatan nyata yang dirasakan</li> </ul>
Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kenyamanan fisiologis yang dapat disediakan ruang publik bagi penggunaanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tingkat keselamatan yang dirasakan</li> <li>• keakraban pengaturan dan orang-orang</li> <li>• cuaca</li> <li>• kondisi fisik</li> <li>• kenyamanan dan sebagainya</li> </ul>
Kesenangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tempat yang menciptakan kesan yang koheren.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Citra lingkungan</li> </ul>

*Sumber : Sennett,1971 dan Mohammad Danisworo,2004*

Ruang publik, secara alami, inklusif secara sosial dan pluralis (Tiesdell dan Oc, 1998). Ruang publik inklusif dapat didefinisikan dengan memiliki empat kualitas akses yang saling mendukung yaitu : akses fisik, akses sosial, akses ke kegiatan dan diskusi atau komunikasi, akses ke informasi.

Ruang publik yang inklusif adalah tempat di mana kegiatan dan diskusi dalam proses pengembangan dan penggunaannya terbuka untuk semua dan proses pengembangan ruang publik idealnya harus dapat diakses oleh semua orang. Kualitas keempat akses memungkinkan untuk mendefinisikan ruang publik inklusif sebagai tempat di mana informasi mengenai pengembangan dan proses penggunaannya tersedia untuk semua anggota masyarakat.

Mengenai empat kualitas dari akses, tingkat inklusivitas ruang publik tergantung pada sejauh mana ruang publik, secara fisik dan sosial, terbuka untuk semua golongan masyarakat dan aktivitas yang terjadi dalamnya, penggunaannya dapat diakses oleh semua orang.

#### **I. Analisis Hirarki Proses (*Analytical Hirarchi Process*)**

AHP atau *Analytical Hirarchi Process* adalah sebuah metode untuk mengambil keputusan yang tepat dengan menyederhanakan persoalan rumit. Tujuan dari AHP adalah mempercepat proses pengambilan keputusan dengan cara membagi permasalahan kedalam beberapa bagian dan menata permasalahan tersebut dalam suatu susunan hirarki. Selanjutnya setiap variabel diberikan pertimbangan secara subjektif tentang pentingnya variabel tersebut. Pertimbangan secara subjektif dilakukan dengan memberikan nilai



dan menetapkan variabel yang mempunyai prioritas tertinggi dari hasil sintesis berbagai macam pertimbangan. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi hasil dari situasi tersebut. AHP bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang kompleks untuk mengembangkan prioritas dengan cara menyusun suatu kriteria, pihak yang terkait, hasil serta menyimpulkan berbagai pertimbangan. Metode tersebut dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Menurut Saaty (2001) AHP memiliki tiga prinsip dasar, yaitu:

1. Menjabarkan dan memaparkan secara hirarki permasalahan yang dihadapi. Menrumuskan secara hirarki yaitu membagi persoalan menjadi elemen-elemen yang terpisah.
2. Pemisahan prioritas dan sintesis. Penetapan prioritas yaitu memutuskan peringkat elemen-elemen menurut relatif tingkat kepentingan.
3. Konsistensi logis, yaitu menjamin bahwa semua elemen mengategrikan secara sistematis dan memberi peringkat secara konsisten sesuai dengan parameter yang logis.

Kekuatan AHP yang lain juga ketentuan yang rancangannya bersifat komplit dan menggunakan logika, pertimbangan berdasarkan intuisi, data kuantitatif dan preferensi kuantitatif. AHP merupakan suatu model yang menjabarkan gagasan-gagasan dan menjabarkan persoalan dengan cara membuat asumsi mereka masing-masing dan memperoleh solusi yang diinginkan darinya. Model ini disusun untuk lebih menerima sifat wajar yang dimiliki manusia

ketimbang mengharuskan manusia ke cara berpikir yang mungkin justru bertentangan dengan hati nurani (Saaty 2001).

Proses hirarki analitik dapat digunakan untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan ternilai (kuantitatif) maupun yang membutuhkan pendapat (judgement). Penggunaan pendapat dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan membandingkan masukan-masukan (input) secara berpasangan (pairwise comparison matrix). Dibutuhkan rasio ukuran yang dapat membedakan setiap pendapat serta mempunyai keteraturan, sehingga mempermudah transformasi pendapat dalam bentuk angka (nilai skala). Tingkat keabsahan pendapat tergantung pada konsisten dan akurasi pendapat. AHP dapat digunakan dalam mendorong munculnya ide untuk melaksanakan aktivitas yang kreatif dan untuk mengevaluasi kemampuan tindakan tersebut. Selain itu untuk menunjang para pemimpin dalam memilih informasi apa yang layak dikumpulkan untuk mengevaluasi pengaruh faktor-faktor relevan dalam situasi kompleks. AHP juga mampu mencari ketidak-konsistenan dalam masukan dan preferensi peserta, sehingga para pemimpin mampu menilai pengetahuan para pembantu mereka dan kemantapan pemecahan itu (Saaty 1993)

Proses Hierarki Analitik (Analytical Hierarchy Process – AHP) dikembangkan oleh Dr. Thomas L. Saaty dari Wharton School of Business pada tahun 1970-an untuk mengorganisasikan informasi dan judgement dalam memastikan preferensi yang paling disukai (Saaty,1993). Dengan menggunakan AHP,

suatu permasalahan yang akan diputuskan dalam suatu kerangka berpikir yang terorganisir, sehingga memungkinkan dapat diekspresikan untuk mengambil keputusan yang efisien atas persoalan tersebut. Persoalan yang rumit dapat disederhanakan dan dipercepat proses pengambilan keputusannya.

langkah-langkah yang dipakai untuk memperoleh bobot tersebut adalah:

1. Mengumpulkan kuesioner yang disebar ke 3 ruang publik Pantai Losari, Tanjung Bayang dan Pantai Akkarena dan memasukkan hasilnya satu persatu ke dalam program *expert choice* dilihat tingkat inonsistensinya untuk masing-masing level/tingkat pada hirarki maupun tingkat inkonsistensi secara keseluruhan
2. Menyeleksi kuesioner Jika tingkat inkonsistensi secara keseluruhan dari sebuah kuesioner terlalu besar, yaitu di atas 0,10 maka, kuesioner tersebut tidak digunakan dalam perhitungan bobot indikator.
3. Memperbaiki kuesioner yang telah diseleksi, sampai memperoleh tingkat konsistensi yang cukup baik, artinya mendekati nilai 0,10 .
4. Menghitung bobot kriteria /sub kriteria yang dihasilkan untuk setiap kuesioner.
5. Menghitung rata-rata dari bobot yang dihasilkan dari setiap kuisioner sebagai bobot kreteria /sub kriteria akhir.

Adapun bobot penilaian AHP dari 1 sampai 9 dan kepentingannya dijelaskan sebagai berikut

Tabel II. 3 Nilai AHP

Nilai (n)	Definisi Penilaian	Penjelasan
1	Sama penting	Dua parameter (I dan J) memiliki tingkat kepentingan terhadap efektifitas pemenuhan tujuan yang sama
3	Relatif lebih penting	Parameter I sedikit lebih penting dibandingkan parameter j dalam mencapai tujuan
5	Lebih penting	Parameter I sedikit tingkat kepentingan yang cukup besar dibandingkan parameter j dalam memenuhi tujuan
7	Sangat penting	Parameter I memiliki tingkat kepentingan yang sangat besar dibandingkan parameter j dalam memenuhi tujuan
9	Jauh lebih penting	Parameter I memiliki tingkat kepentingan yang jauh lebih besar dibandingkan parameter j dalam memenuhi tujuan
2,4,6,8	Nilai antara	Penilaian diantara nilai relatif lainnya

Sumber : Thomas, *et al* 2001

## J. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Flourentina Dwiindah Pusparini tahun 2017.

Teori yang digunakan ialah Ruang terbuka publik adalah ruang publik kota.

Ruang publik perlu dikelola untuk menyeimbangkan antara keinginan kolektif dan individual yaitu dengan jalan mencari cara bagaimana menyeimbangkan antara kebebasan dan kontrol (Carmona *et al.* 2003).

Kebebasan melakukan perbuatan di ruang publik adalah kebebasan yang bertanggung jawab yaitu melakukan aktivitas yang diinginkan dengan kesadaran bahwa sebuah ruang publik adalah sebuah ruang berbagai

dengan orang lain (Carr *et al.* 1992). Variabel yang digunakan yaitu :

ekologi, social budaya, ekonomi, estetika, suplai oksigen resapan air, perlindungan bentuk alam, aktivitas budaya, olahraga, Pendidikan,

evakuasi bencana, sosialisasi warga, rekreasi, pariwisata, keindahan, kreativitas dan inisiatif warga

2. Penelitian Karya Widyawati et al, 2011. Menjelaskan bahwa Menurut Carr (1992:3) Ruang Terbuka Publik (Publik Space) adalah panggung dimana drama kehidupan masyarakat terbentang. Ruang yang dinamis merupakan penyeimbang antara tempat yang tetap dan rutinitas kerja juga kehidupan dirumah; yang memberikan aliran-aliran pergerakan, titik-titik komunikasi, dan taman umum untuk bermain dan relaksasi. Dalam menilai kualitas ruang publik kota itu sendiri terdapat elemen penting (Shirvani, 1985:57), yaitu : aksesibilitas (*access*), pemandangan (*view*), kenyamanan (*livability*). (Tibbalds,1993), yaitu : Aktivitas, Keamanan dan Kenyamanan. Parameter untuk kualitas ruang terbuka adalah keberagaman fungsi, aksesibilitas, kecocokan, identitas, kenyamanan, kekayaan visual, dan manajemen kota
3. Penelitian yang dilakukan Muhammad Ridha Azzaki tahun 2013 menggunakan teori Stephen carr (1992) dalam Darmawan (2009:48) tipologi ruang terbuka publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter, adalah sebagai berikut: (1) taman umum (*public park*): taman nasional (*national park*), taman pusat kota (*downtown park*), taman lingkungan (*neighborhood*), taman kecil (*mini park*), (2) lapangan dan plasa (*squares and plazas*): lapangan pusat kota (*central square*), plasa pengikat (*corporate plaza*), peringatan (*memorial*) (3) pasar (*markets*) (4) jalan (*streets*) : pedestrian sisi jalan (*pedestrian sidewalk*), mal pedestrian

(*pedestrian malls*), mall transit (*transit mall*); jalur lambat (*traffic restricted streets*), gang kecil kota (*town trail*). (5) tempat bermain (*play ground*), tempat bermain (*play ground*); halaman sekolah (*school yard*). (6) ruang komunitas (*community space*) (7) jalan hijau dan jalan taman (*green ways & park ways*) (8) atrium / pasar di dalam ruang (*atrium indoor market place*) : atrium; pasar / pusat perbelanjaan di pusat kota (*market place / downtown shopping center*). (9) ruang di lingkungan rumah (*found / neighborhood spaces*) (10) waterfront. Variabel yang digunakan yaitu berdasarkan tipologi dan fungsi ruang terbuka publik, aksesibilitas kawasan, kenyamanan dan keamanan kawasan, jangkauan pelayanan ruang terbuka publik. Identifikasi kondisi fisik fasilitas umum ruang terbuka publik, kemudian ketersediaan fasilitas umum dengan kelayakan kondisi yang berfungsi untuk menunjang aktivitas di ruang terbuka publik.

4. Penelitian yang dilakukan Retno Wijayaningsih 2007 menggunakan teori dari Carr (1992), ruang publik harus responsive, demokratis dan bermakna. Responsif artinya ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna berarti ruang publik harus memiliki tautan dengan manusia, ruang publik dan dunia luas. Ruang publik juga harus memiliki tautan dengan konteks sosial. Ruang

Publik merupakan ruang untuk mempromosikan sekaligus menghargai hak untuk berbeda. Ekspresi perbedaan, spontanitas, dan kreativitas adalah bagian dari kehidupan sehari-hari pada ruang publik. Ruang publik harus bebas biaya, bebas dari rasa takut, terbuka untuk berbagai kalangan termasuk orang miskin, dan bebas dari hambatan fisik. Jalan, taman, dan lapangan terbuka adalah ruang publik yang membuat kita kontak dan hidup bersama perbedaan. Kebebasan individu dan kelompok diakui asalkan tidak mengganggu yang lain. variabel penelitian yang akan diteliti adalah unsur-unsur yang terikat dan memiliki kaitan erat dengan pedagang kaki lima PKL dan citra ruang publik

5. Penelitian yang dilakukan Aulia Hariz 2013 diketahui bahwa ruang terbuka publik merupakan ruang yang penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kenyamanan, rileksasi, melakukan kegiatan aktif atau kegiatan pasif di luar aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan masyarakat (Carr et al, 1992). Kriteria Keberhasilan ruang terbuka publik : aksesibilitas, *Project for Public Spaces*, 2004, menyatakan akses merupakan hal yang penting dalam keberhasilan ruang terbuka publik, yaitu kemudahan ruang terbuka publik untuk didatangi dan mudah dilihat. Carr, *et al*, (1992) menyatakan ruang terbuka publik haruslah demokratis, ruang tersebut dapat diakses semua golongan, mudah diakses secara fisik maupun visual. Kesenangan dan menarik pengguna, Carr *et al* (1992) menyatakan ruang publik haruslah responsif, yaitu dapat menjawab kebutuhan pengguna

dalam hal ini aktivitas aktif dan pasif yang dapat memberikan kesenangan. *Project for Public Spaces* (2004) menjadikan aktivitas dan penggunaan menjadi kriteria ruang terbuka publik yang berhasil, tentunya dengan adanya aktivitas maka ruang tersebut dapat memberikan kesenangan dan akan menarik pengguna. Keamanan dan kenyamanan, Miller (2009), ruang publik haruslah aman, dengan amannya sebuah ruang maka ruang tersebut dapat terus dikunjungi dan berfungsi dengan baik. Carr *et al* (1992) menyatakan ruang publik haruslah responsif yaitu dapat memberikan kenyamanan kepada masyarakat. *Project for Public Spaces* (2004), menjadikan kenyamanan sebagai kriteria yang penting bagi sebuah ruang, ruang yang nyaman ditandai dengan ruang yang bersih dan aman. Berikut adalah kriteria, variabel, dan indikator keberhasilan taman lingkungan sebagai ruang terbuka public. (1) aksesibilitas : kemudahan akses untuk mencapai taman (2) kesenangan : frekuensi kunjungan taman oleh masyarakat, keberagaman aktivitas yang dilakukan di taman oleh masyarakat (3) kenyamanan : taman lingkungan bersih, terawat, aman.

6. Penelitian yang dilakukan Wiwik Dwi Susanti (tahun jurnal tidak teridentifikasi) menemukan bahwa ruang terbuka publik yaitu ruang yang dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat umum sepanjang waktu dan tanpa ada biaya/pungutan. (Mohammad Danisworo,2004) ruang terbuka publik idealnya dapat berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain: Kenyamanan *comfort*, Relaksasi *relaxation*, Aktivitas pasif *passive*



*engagement*, Aktivitas pasif *active engagement*, Pengalaman *discovery*. Variabel yang digunakan yaitu lokasi, fungsi bangunan, desain ruang terbuka publik, peraturan pemerintah.

7. Anugrah Purnamasari S, *et al* (tahun jurnal tidak teridentifikasi) menjelaskan ruang public menurut Carr, 1992 adalah lahan umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik yang fungsional dan kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari ataupun berkala.
8. Penelitian Monaliza Agustina, 2019 diketahui bahwa Fokus pada *inclusive city* selalu terkait dengan pemenuhan hak-hak difabel, bukan inklusivitas ras, etnis, atau agama. Ruang publik yang inklusif adalah tempat di mana kegiatan dan diskusi dalam proses pengembangan dan penggunaannya terbuka untuk semua dan proses pengembangan ruang publik idealnya harus dapat diakses oleh semua orang. Indikator (Sennett,1971) Inklusivitas Kemampuan untuk mencapai ruang, Kemampuan masuk dan menggunakannya, Keamanan Kemampuan seseorang untuk merasa aman dari faktor sosial dan fisik, Aktivitas Kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan khusus. Kesenangan, Tempat yang menciptakan kesan yang koheren. Aktivitas yang berarti, Keamanan, Kenyamanan, Kesenangan. Komponen Ruang Publik (Carr,1992) Rasa nyaman, Tingkat kenyamanan, Kenyamanan fisik, Kenyamanan sosial-psikologis, *Passive Engage-ment*, Kebutuhan seorang untuk menikmati,

*Active Engage-ment*, Interaksi social, *Discovery* Keinginan akan mencoba pengalaman baru sebuah tempat Kenyamanan fisiologis yang dapat disediakan ruang publik bagi penggunanya

### K. Perumusan Aspek dan Indikator

Perumusan aspek dan indikator yang selanjutnya akan digunakan sebagai indikator dalam pembuatan untuk menilai indeks dari ruang terbuka publik dalam studi ini berdasar pada prinsip-prinsip mengenai ruang terbuka publik yang telah dikemukakan sebelumnya. Indikator yang dihasilkan dianggap sesuai dengan tujuan dan sasaran studi, banyak dibahas diberbagai literatur. Berikut ini tabel dari perumusan aspek dan indikator yang akan digunakan berada di bawah ini.

**Tabel II. 4 Perumusan Aspek dan Indikator Ruang Terbuka Publik**

Komponen Ruang Publik (Carr,1992) (Mohammad Danisworo, 2004)		Indikator Ruang Publik (Sennett,1971)		Rumusan Indikator		
Variabel	Indikator	Variabel	Indikator	Aspek	Indikator	
Aksesibilitas	Bebas Biaya	Keamanan	Kemampuan seseorang untuk merasa aman dari faktor sosial dan fisik.	Aksesibilitas	Bebas Biaya	
					Kemampuan mencapai dan menggunakan ruang publik oleh semua golongan	
	Bebas Waktu			Keamanan	Keamanan	Perasaan aman berada di ruang terbuka publik
						Keselamatan
				Desain dan fasilitas yang tidak berbahaya		
				Informasi		
<i>Comfort</i>	Rasa nyaman	Kenyamanan	Kenyamanan fisiologis yang dapat disediakan	Kenyamanan	Rasa nyaman (Durasi di raung publik	

Komponen Ruang Publik (Carr,1992) (Mohammad Danisworo, 2004)		Indikator Ruang Publik (Sennett,1971)		Rumusan Indikator	
	Tingkat kenyamanan		ruang publik bagi penggunaanya		Kenyamanan fisik
	Kenyamanan fisik				Kenyamanan social-psikologis
	Kenyamanan sosial-psikologis				Kenyamanan fisiologis yang dapat disediakan ruang publik bagu penggunaanya
<i>Passive Engage-ment</i>	Kebutuhan seorang untuk menikmati lingkungan sekitar tanpa terlibat interaksi langsung dengan user lainnya	Aktivitas	Identitas suatu tempat	Aktivitas	Kegiatan yang dilakukan
			Kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan khusus.		Desain yang mengakomodasi
<i>Active Engage-ment</i>	Interaksi social				Desain untuk menunjang aktivitas
<i>Discovery</i>	Keinginan akan mencoba pengalaman baru sebuah tempat				
		Kesenangan	Tempat yang menciptakan kesan yang koheren.	Kesenangan atau keindahan (desain)	Citra lingkungan
					Desain yang mearik dan bermanfaat

Sumber: Hasil analisis, 2020

## L. Kerangka Konsep

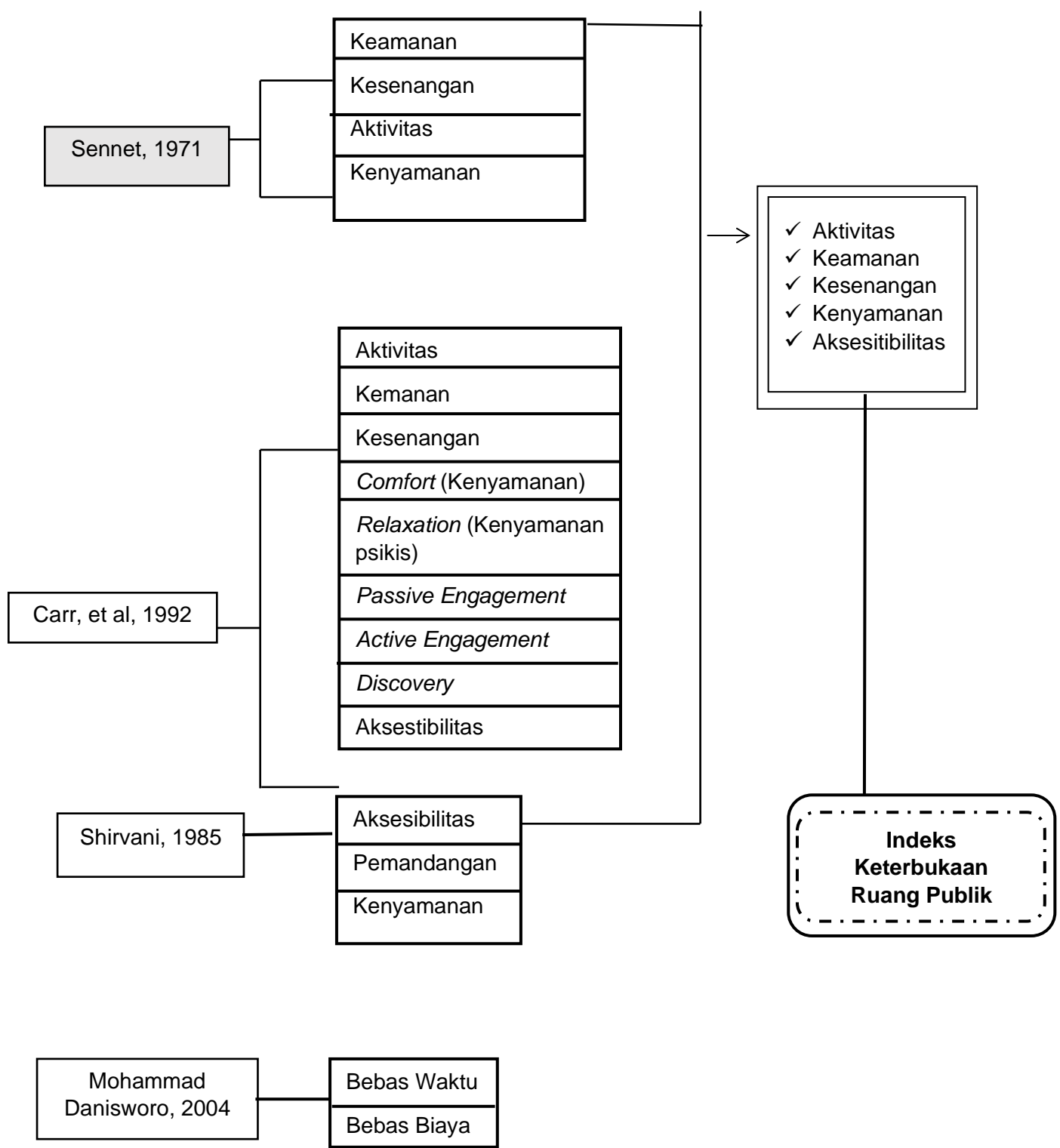
Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau

menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

Penelitian ruang publik sebelumnya Flourentina Dwiindah Pusparini 2017, Karya Widyawati et al 2011, Retno Wijayaningsih 2007, Aulia Hariz 2013, Wiwik Dwi Susanti, Anugrah Purnamasari S, et al, dan Monaliza Agustina, 2019 menggunakan teori dasar ruang publik carr, tahun 1992 sebagai acuan penelitian, oleh karena itu penelitian indeks kebutuhan ruang publik juga menggunakan teori yang sama.

Variabel yang relevan yang digunakan untuk penelitian indeks kebutuhan ruang publik yaitu dari teori Mohammad Danisworo, 2004 yaitu syarat ruang publik bebas diakses sepanjang waktu, tanpa ada pungutan biaya, kemudian teori dari Carr et al, 1992, *Project for Public Spaces*, 2004 yaitu Kenyamanan *comfort*, Relaksasi *relaxation*, Aktivitas pasif *passive engagement*, Aktivitas pasif *active engagement*, Pengalaman *discovery*. Teori Sennett, 1971 yaitu Aktivitas yang berarti, Keamanan, Kenyamanan, Kesenangan, lalu teori dari Shirvani, 1985:57), yaitu : aksesibilitas (*access*), pemandangan (*view*), kenyamanan (*livability*).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini



Gambar 2.5 Kerangka Pikir